

## **Pengetahuan tentang Manajemen Laktasi pada Ibu Menyusui Mendukung Keberhasilan ASI Eksklusif**

### ***Knowledge about Lactation Management in Breastfeeding Mother Supports the Success of Exclusive Breastfeeding***

**Reni Ulfa Lailatul Magfiroh<sup>1</sup>, Endah Kusuma Wardani<sup>2</sup>, Desy Purnamasari<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kebidanan STIKes Banyuwangi

<sup>2</sup>Email: [qsuma89@yahoo.com](mailto:qsuma89@yahoo.com)

#### **ABSTRAK**

Salah satu program yang ditargetkan dalam kebijakan SDG's yaitu menyusui. Secara global ataupun regional, realisasi pemberian ASI eksklusif masih belum memenuhi target yang telah ditentukan. Faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI Eksklusif yaitu sejauh mana pengetahuan seorang ibu menyusui tentang manajemen laktasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan tentang manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini dirancang dengan metode observasi analitis menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 51 orang yang dipilih secara acak (*simple random sampling*) sesuai kriteria inklusi, yaitu ibu yang sedang menyusui dengan bayi berusia 6-12 bulan dan kriteria eksklusi (ibu dengan penyakit penyerta). Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tulungrejo pada bulan Desember 2023. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuisisioner untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan ibu mengenai manajemen laktasi. Uji *chi-square* dengan SPSS 25 digunakan untuk menganalisis data penelitian yang didapatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan 45,1% ibu berpengetahuan cukup dan 52,9% tidak melakukan pemberian ASI secara eksklusif. Analisis statistik *p value*  $0.000 < 0.05$  mengindikasikan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pengelolaan laktasi dengan pelaksanaan pemberian ASI eksklusif oleh para ibu menyusui. Peran serta tenaga kesehatan dan kelompok pendamping ASI dalam memberikan edukasi tentang manajemen laktasi saat kehamilan diharapkan dilakukan secara konsisten pada ibu sebagai salah satu faktor pendukung keberhasilan ASI Eksklusif.

**Kata kunci : ASI Eksklusif, Tingkat Pengetahuan, Manajemen laktasi**

#### **ABSTRACT**

*Promoting breastfeeding is one of the objectives to be attained under the Sustainable Development Goals (SDGs) policy. Coverage of breastfeeding, both globally and regionally, still needs to meet standards, and one of the elements that can impact breastfeeding success is the extent of the mother's knowledge about lactation management. This study aimed to analyze the correlation between the level of knowledge about lactation management and exclusive breastfeeding in breastfeeding mothers. This study was designed as an observational analytic research utilizing a cross-sectional approach. The sample comprised 51 individuals, selected using random sampling technique that fulfilled the predetermined criteria for inclusion (breastfeeding mothers aged 6-12 months) and exclusion criteria (mothers with comorbidities). This study was conducted in the working area of the Tulungrejo Community Health Center in December 2023. To assess the mother's understanding of lactation management, a questionnaire was utilized as the research instrument. The chi-square test with the assistance of the SPSS 25 software was applied to analyze the data. The results indicated that 45.1% of mothers had sufficient knowledge, and 52.9% did not breastfeed exclusively. Statistical test results *p value*  $0.000 < 0.05$  indicated a correlation between between the knowledge level of lactation management and exclusive breastfeeding. The expectation is for health workers and breastfeeding support groups to play a significant role in educating mothers about lactation management during pregnancy, which is carried out consistently so that mothers can provide breast milk exclusively to babies.*

**Keywords: Knowledge, Lactation management, Exclusive breastfeeding**

## PENDAHULUAN

Menyusui merupakan satu fase dalam siklus reproduksi wanita yang bertujuan untuk memberi nutrisi dan kesejahteraan kepada anak setelah melahirkan. Proses ini tidak mudah dan memerlukan kekuatan serta tekad yang besar dari seorang ibu agar proses menyusui dapat berhasil (Riksani, 2012). Air Susu Ibu (ASI) mengandung antibodi yang memberikan perlindungan kepada bayi terhadap berbagai macam penyakit, seperti infeksi, virus, bakteri, jamur, serta parasit. ASI merupakan asupan nutrisi terbaik bagi bayi dari usia 0 hingga 6 bulan dan berperan penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan si kecil secara optimal (Victora *et al.*, 2016). Bayi yang diberi ASI eksklusif di enam bulan awal kehidupannya umumnya memiliki peluang lebih rendah untuk menghadapi beragam masalah Kesehatan seperti infeksi saluran kemih serta saluran pernapasan dan telinga, kolik, diare, alergi makanan, diabetes, asma, maupun penyakit pencernaan kronis dibandingkan bayi yang mengonsumsi susu formula pada 6 bulan awal kehidupannya (Hapsari, 2014).

Menyusui merupakan salah satu kebijakan program dalam Sustainable Development Goals (SDG's) yang ditargetkan untuk tercapai pada tahun 2030. Namun, Indonesia dan beberapa negara maju serta berkembang masih menunjukkan angka pemberian ASI eksklusif cukup rendah, khususnya di kalangan ibu yang bekerja. Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF), praktik menyusui secara eksklusif merupakan salah satu elemen yang berkontribusi terhadap penurunan tingkat mortalitas bayi di Indonesia, sebab ASI mengandung nutrisi dan bergizi tinggi dengan kualitas yang sangat cocok dan mudah diserap oleh bayi (WHO and UNICEF, 2018; Syafriana, 2021).

Data World Health Organization (WHO) 2019 menunjukkan, tingkat rata-rata ASI secara eksklusif di dunia berada di kisaran 38%, dan belum memenuhi target yaitu 50%. Data pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 48% dari total ibu menyusui di Indonesia memberikan ASI eksklusif. Angka ini terdapat peningkatan pada tahun 2020, dengan tingkat pemberian ASI eksklusif mencapai 69,62%, dengan persentase tertinggi di Yogyakarta sebesar 78,93%, sedangkan persentase terendah di

Kalimantan Tengah sebesar 52,98% (WHO and UNICEF, 2018; Kemenkes, 2019)

Pada tahun 2020, proporsi ASI eksklusif di Jawa Timur tercatat sebesar 61%, mengalami penurunan bila dibandingkan dengan angka tahun 2019 yang tercatat sebesar 68,2%. Setiap kabupaten/kota yang mengalami penurunan angka cakupan ASI Eksklusif dan belum memenuhi target diharuskan untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada bayi termasuk dalam pemberian ASI Eksklusif sehingga diharapkan pada tahun 2022 akan mengalami peningkatan capaian (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2019). Cakupan ASI Eksklusif Kabupaten Banyuwangi tahun 2020 sejumlah 87,6% dan angka ini sudah cukup bagus dan semua wilayah dapat mencapai target yang telah ditetapkan termasuk di antaranya adalah Puskesmas Tulungrejo dengan jumlah 444 bayi yang mendapat ASI eksklusif 400 bayi (90.1%) (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2019).

Angka cakupan ASI Eksklusif yang masih rendah pada beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang menjadi penghambat seorang ibu

memberikan ASI kepada bayinya. Rendahnya angka tersebut bisa disebabkan salah satunya karena minimnya kesadaran seorang ibu terhadap pentingnya ASI bagi pertumbuhan dan perkembangan bayinya. Faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi seorang ibu tidak berhasil memberikan ASI secara eksklusif adalah faktor sosiodemografi (umur, pekerjaan, pendidikan, sosial ekonomi, lingkungan tempat tinggal), faktor perinatal (paritas dan jenis persalinan), dan faktor psikososial (dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan keterpaparan akan promosi susu formula) (Faizzah, Kurniawati and Juliningrum, 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tulungrejo pada 5 ibu menyusui yang tidak berhasil ASI Eksklusif menyatakan bahwa saat bayi baru lahir, orang tua dan mertua memberikan bayinya susu formula, pisang dan lain-lain dengan alasan tangisan bayi diinterpretasikan sebagai tanda kelaparan, sehingga dianggap ASI saja tidak memadai untuk memenuhi kebutuhannya.

Berbagai upaya dilakukan semua pihak antara lain dengan

memberdayakan masyarakat melalui dibentuknya Kelompok Pendukung ASI (KP-ASI), sosialisasi Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif serta menyediakan tenaga konselor ASI untuk memberikan edukasi dan pendampingan terhadap ibu, keluarga selama masa menyusui untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif (Santi, 2017).

Pengetahuan berperan krusial dalam mendukung suksesnya pemberian ASI secara eksklusif. Pengetahuan merupakan komponen utama yang membentuk perilaku nyata seseorang (overt behavior). Individu yang memiliki pengetahuan baik akan memunculkan perilaku yang baik dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pengetahuan yang kurang termasuk pengetahuan ibu terkait ASI eksklusif. Siap menjadi orang tua dimulai dari siap kehamilan hingga persalinan dan seterusnya termasuk mempersiapkan pemberian ASI eksklusif yang dimulai dari kehamilan pada trimester ke III sehingga dengan bekal pengetahuan tentang manajemen laktasi yang optimal diharapkan bisa menjadikan pola perilaku yang baik serta optimal untuk sang buah hati

(Chomaria, 2020; Parapat, Haslin and Siregar, 2022).

Salah satu masalah yang menyebabkan kegagalan dalam proses menyusui adalah kurangnya pengetahuan ibu khususnya tentang manajemen laktasi yang dimulai pada masa antenatal sampai dengan postnatal. Ketika ibu tidak memahami tentang manajemen laktasi, dampak yang akan terjadi adalah kurangnya persiapan ibu pada masa antenatal seperti melakukan perawatan payudara yang selama ini masih dianggap hanya dilakukan saat ibu sedang menyusui saja. Ketika persiapan di masa antenatal tidak maksimal maka dapat berdampak ketika bayi sudah lahir dan proses menyusui dimulai (Hendrik and Putri, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Nurafiah (2020) menyatakan bahwa pengetahuan tentang manajemen laktasi pada ibu menyusui meningkatkan 3,9 kali peluang untuk meningkatkan perilaku pemberian ASI Eksklusif (p-value 0.001) (Nurafiah, 2020)

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara pengetahuan tentang manajemen laktasi pada ibu menyusui mendukung keberhasilan ASI eksklusif.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini merupakan observasi analitik dengan pendekatan cross sectional di area kerja Puskesmas Tulungrejo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui yang memiliki anak usia 6-12 bulan sejumlah 206 orang, kemudian dengan menggunakan rumus simple random sampling didapatkan sampelnya adalah 51 responden ibu menyusui. Sampel ditentukan menggunakan metode simple random sampling dengan syarat inklusi yaitu ibu dengan bayi berumur antara 6 sampai 12 bulan dan dalam keadaan sehat dan merupakan warga desa atau berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Tulungrejo. Ibu dengan riwayat penyakit penyerta tidak dijadikan responden dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan selama bulan Desember 2023. Variabel tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi pengetahuan baik, cukup, dan kurang, sementara variabel keberhasilan ASI eksklusif terbagi menjadi eksklusif dan non-eksklusif. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur kedua variabel menggunakan kuesioner dengan skala likert yang sudah dilakukan uji validitas terhadap 30 item pertanyaan dan sudah dinyatakan valid

dengan nilai  $r$ -hitung  $> 0.444$  serta uji reliabilitas dengan nilai cronbach's alpha 0.969. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode statistika chi-square menggunakan SPSS versi 22. Penelitian ini telah mendapatkan Ethical Clearance dengan nomor surat 009/01/KEPK-STIKESBWI/XI/2022.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1 memaparkan karakteristik para responden., dimana 84,3% dari ibu menyusui berusia antara 20-35 tahun, yang berarti ada 43 orang (84,3%) dengan usia terendah 19 tahun (1 orang) dan usia tertinggi 41 tahun (1 orang). Pendidikan 43% ibu menunjukkan mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan terakhir lulusan SMA. Jenis pekerjaan 82,4% sebagai Ibu Rumah Tangga. Sebanyak 51% ibu menyusui baru memiliki 1 orang anak. Tabel 2 menampilkan informasi tentang tingkat pemahaman ibu mengenai manajemen laktasi dan keberhasilan ASI eksklusif pada ibu yang sedang menyusui.

**Tabel 1 Data karakteristik ibu menyusui (n=51)**

Variabel	Frekuensi n (%)
Usia	
<20 Tahun	1 (2,0)
21-35 Tahun	43 (84,3)
>35 Tahun	7 (13,7)
Pendidikan Terakhir	
Dasar	15 (29,4)
Menengah	22 (43,1)
Tinggi	14 (27,5)
Pekerjaan	
Tidak bekerja	42 (82,4)
Bekerja	9 (17,6)
Paritas	
Primipara	26 (51)
Multipara	25 (49)

**Tabel 2. Tingkat pengetahuan tentang manajemen laktasi dan pemberian ASI eksklusif (n=51)**

Variabel	Frekuensi n (%)
Tingkat pengetahuan	
Baik	18 (35,3)
Cukup	23 (45,1)
Kurang	10 (19,6)
ASI Eksklusif	
Ya	24 (47,1)
Tidak	27 (52,9)

Tabel 2 menunjukkan bahwa 23 orang (45,1%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang manajemen laktasi dengan skor tertinggi yaitu 98 dan skor terendah yaitu 50. Terdapat 27 orang (52,9%) tidak memberikan ASI secara eksklusif dengan rata-rata pemberian ASI hanya selama 2 bulan, selanjutnya pemberian ASI ditambah dengan susu formula dan makanan tambahan. Tabel 3 akan menyajikan hasil analisis.

**Tabel 3. Tabulasi silang hubungan tingkat pengetahuan tentang manajemen laktasi pada ibu menyusui dengan keberhasilan ASI eksklusif**

Tingkat pengetahuan ibu menyusui	ASI Eksklusif				Total		<i>p-value</i>
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Baik	15	83,3	3	16,6	18	100	0.000
Cukup	9	39,1	14	60,9	23	100	
Kurang	0	0	10	100	10	100	

Hasil analisis mengindikasikan terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan mengenai manajemen

laktasi dan praktik pemberian ASI eksklusif oleh ibu menyusui ( $p < 0.05$ ).

Tingkat Pengetahuan tentang Manajemen Laktasi pada Ibu Menyusui.

Hasil studi menunjukkan sebagian besar ibu menyusui berada pada level pengetahuan yang cukup, dengan jumlah 23 orang ibu (45,1%). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ini termasuk, di antaranya, adalah tingkat pendidikan ibu, usia, status pekerjaan, dan paritas. Umumnya, individu berlatar belakang pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang luas. Tingkat pendidikan terakhir seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Peran tingkat pendidikan formal pada seseorang dapat menjadi bekal menyediakan fondasi untuk mengerti prinsip-prinsip dasar pengetahuan dan pengetahuan umum, logika, teori, serta kemampuan dalam menganalisis dan mengembangkan karakter pribadi. Seseorang yang berpendidikan tinggi umumnya lebih cakap dalam memahami berbagai jenis informasi yang diterima, terutama tentang ASI eksklusif dan manfaatnya (Simanungkalit, 2018; Wahyuningsih, Rismawati and Harwati, 2020). Hal ini sesuai dengan studi Wangyuningsih et al. (2020) yang menunjukkan ibu berpendidikan menengah memiliki

pengetahuan yang sedang (Wahyuningsih, Rismawati and Harwati, 2020).

Tingkat pendidikan formal yang dimiliki seorang ibu dapat memengaruhi pengetahuannya. Seorang ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih mampu mendapatkan, memproses, dan menyerap informasi (Oktavia, 2018). Untuk melakukan suatu tindakan indikator yang digunakan adalah tingkat pengetahuannya. Pengetahuan berperan dalam mendukung diri untuk menumbuhkan kepercayaan diri serta sikap dan tindakan sehari-hari (Citrawati and Laksmi, 2019). Hasil penelitian Hendrik dan Putri (2016) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang manajemen laktasi pada ibu menyusui 0-6 bulan dengan keberhasilan ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ibu yang kurang memiliki pengetahuan tentang manajemen laktasi berpotensi lebih besar untuk tidak berhasil memberikan ASI secara eksklusif karena kedalaman pengetahuan yang dimiliki seorang ibu akan berpengaruh terhadap cara berpikir ibu yang terwujud pada tindakan yang dilakukannya. Pengetahuan yang baik

tentang manajemen laktasi dapat menunjang ibu untuk lebih mempersiapkan proses menyusui mulai dari masa kehamilan (Hendrik and Putri, 2016).

Mayoritas usia ibu yang menjadi responden berjumlah 43 orang atau 84,3%, berada dalam rentang umur 20 sampai 35 tahun. Terdapat 17 orang dengan pengetahuan yang dianggap baik, 18 orang berpengetahuan cukup, dan 8 orang berpengetahuan yang kurang. Sebagian besar responden berada pada rentang usia produktif. Usia produktif cenderung memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang dan rasional dibandingkan usia remaja. Orang-orang pada kelompok usia ini lebih selektif dan terbuka terhadap informasi yang mereka peroleh, serta aktif dalam mencari pengetahuan tambahan, termasuk melalui kegiatan penyuluhan, bertanya kepada teman atau melalui sosial media. Tidak semua ibu yang berada pada rentang usia produktif mampu memperoleh informasi dengan mudah apabila lingkungan yang tidak mendukung, terlebih lagi jika ibu pasif dalam mencari informasi (Hartini and Prabusari, 2019; Asmin *et al.*, 2022). Hasil ini sesuai dengan penelitian

Efriani dan Astuti pada tahun 2020, yang melibatkan 55 ibu menyusui dan menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk dalam kelompok usia produktif, yaitu antara 23 hingga 35 tahun, namun pengetahuan ibu sebagian besar cukup (Efriani and Astuti, 2020).

#### Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui.

Hasil studi mengindikasikan bahwa lebih dari setengah responden, dengan jumlah 27 orang (52,9%) tidak memberikan ASI secara eksklusif. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan beberapa faktor yang menjadi penyebab para responden tidak melakukan pemberian ASI secara eksklusif meliputi kurangnya dukungan suami dan keluarga, keluarga menganggap bahwa bayi sering menangis sebagai respon karena bayi masih lapar sehingga keluarga menyarankan ibu untuk memberi selingan susu formula. Fenomena yang ditemukan di lapangan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunadi *et al* (2022) yang menyatakan bahwa seluruh responden yang ASI nya tidak lancar beranggapan bahwa bahwa ketika bayi menangis dianggap lapar

karena ASI tidak cukup sehingga mereka terpaksa memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) untuk memenuhi kebutuhan bayi. Selain itu, beberapa ibu juga menyampaikan bahwa ibu sengaja memberikan MP-ASI dini pada bayi supaya bayi tidak sering terbangun di malam hari untuk menyusui. (Yunadi and Abadi, 2022)

Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pemberian ASI secara eksklusif: paritas, pekerjaan, lingkungan, dan sosial. Pemberian ASI eksklusif dihubungkan dengan data paritas yang berkaitan dengan riwayat pemberian ASI menunjukkan responden dengan paritas >1 sebanyak 25 orang dan terdapat 18 orang tidak melakukan pemberian ASI eksklusif. Paritas anak ke-1 sebanyak 26 orang, dan sebanyak 17 orang memberi ASI secara eksklusif. ASI eksklusif berarti hanya memberikan ASI tanpa melibatkan pemberian cairan lain seperti susu formula atau air, dan tidak memberikan makanan padat termasuk buah seperti pisang dan pepaya, serta makanan lain seperti bubur susu, biskuit, atau bubur nasi hingga bayi mencapai usia enam bulan (Mufdlilah, 2017).

Status pekerjaan seorang ibu juga memainkan peran dalam keberhasilannya memberikan ASI secara eksklusif. Temuan studi ini mengindikasikan bahwa mayoritas ibu adalah ibu rumah tangga atau tidak memiliki pekerjaan, dengan total mencapai 42 orang (82,4%), dimana terdapat 22 ibu diantaranya memberikan ASI eksklusif. ASI dianggap sebagai nutrisi paling ideal untuk bayi di bawah usia enam bulan dan terbukti sangat sesuai untuk kebutuhan bayi, mudah dicerna, serta tidak memberikan beban pada ginjal bayi yang masih berkembang dan dalam proses pertumbuhan (Wahyuningsih, Rismawati and Harwati, 2020). Ibu yang lebih banyak beraktivitas dirumah atau ibu rumah tangga memiliki kesempatan lebih banyak untuk bersama bayinya, yang memungkinkan pemberian ASI lebih sering dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Namun temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kegagalan dalam pemberian ASI yang disebabkan karena kelelahan fisik ibu akibat dari banyaknya pekerjaan rumah tangga yang dikerjakan, pada akhirnya ibu hanya memiliki sedikit waktu untuk menyusui.

Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Manajemen Laktasi dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui.

Studi ini mengungkapkan bahwa dari keseluruhan ibu, ada 27 orang (52,9%) yang tidak melakukan pemberian ASI secara eksklusif, dengan rincian 3 orang berpengetahuan baik, 14 orang berpengetahuan cukup, dan 10 orang berpengetahuan kurang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 18 orang yang berpengetahuan baik, 15 orang (83,3%) diantaranya memberikan ASI eksklusif. Diantara 23 ibu dengan tingkat pengetahuan yang cukup, 14 orang atau 60,9% di antaranya tidak melakukan pemberian ASI eksklusif. Sementara itu, dari 10 ibu yang pengetahuannya kurang, tidak satupun yang memberikan ASI secara eksklusif.

Ibu dengan pengetahuan yang baik menampilkan sikap yang positif. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Widiyanto et al (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu dalam dimana semakin baik pengetahuan ibu maka akan terbentuk sikap positif dalam hal pemberian ASI Eksklusif (Widiyanto, 2012). Pemahaman tentang ASI eksklusif bisa

dipengaruhi oleh berbagai informasi dari keluarga atau tenaga kesehatan, berkaitan dengan tingkat pengetahuan mereka. Informasi yang disampaikan dengan tidak akurat akan menimbulkan risiko kekeliruan ibu dalam memahami info tersebut sehingga dapat berakibat pada rendahnya pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif, dikarenakan kekurangan informasi yang benar (Aldaudy, 2018; Husaidah, Amru and Sumarni, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan semua ibu berpengetahuan rendah tidak melaksanakan pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan adalah aspek kunci dalam pembentukan perilaku individu. Pengetahuan itu sendiri adalah proses seseorang menjadi sadar akan suatu objek melalui panca indra yang ia miliki sehingga ibu dengan pengetahuan yang kurang dalam berperilaku cenderung negatif atau tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Hanifah (2017), yang mengungkapkan bahwa kebanyakan ibu yang tidak menyusui secara eksklusif cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas dan cenderung rendah, mencapai 41,7%.

Studi ini melibatkan 51 responden yang dipilih secara acak di area kerja Puskesmas Tulungrejo. Hasil analisis menyatakan bahwa terdapat korelasi signifikan antara tingkat pengetahuan ibu menyusui dan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Tulungrejo ( $p = 0,000$ ).

Pengetahuan memainkan peranan penting dalam menentukan pilihan ibu untuk menyusui secara eksklusif. Pengetahuan terbentuk dari informasi yang diterima, diproses, dan diingat, yang bisa didapatkan melalui pendidikan baik formal maupun nonformal. Domain kognitif sebagai ranah pengetahuan sangat menentukan dalam pembentukan perilaku individu. Sehingga, ibu dengan pengetahuan baik akan membentuk perilaku yang baik yaitu memberikan ASI eksklusif (Notoatmodjo, 2012; Haryono and Setianingsih, 2014). Ini sesuai dengan temuan dari sebuah studi oleh Haurisa *et al.*, (2019) menggunakan metode teknik sampling menggunakan *purposive sampling* pada 56 orang responden menunjukkan kesimpulan dari hasil penelitiannya yaitu ada korelasi/hubungan antara tingkat pengetahuan dan praktik pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Bahu,

Kecamatan Malalayang, Kota Manado, sehingga dianjurkan agar tenaga kesehatan meningkatkan upaya dalam menyediakan informasi dan motivasi terkait ASI eksklusif (Haurissa, Manueke and Kusmiyati, 2019).

Peneliti berpendapat bahwa meskipun penelitian ini dilaksanakan di wilayah dengan capaian pemberian ASI Eksklusif melebihi standart yaitu 75%, namun masih ditemukan praktik pemberian ASI tidak eksklusif. Berdasarkan hasil pengisian kuisisioner dan olah data menunjukkan Mayoritas responden memahami keuntungan dan tujuan ASI eksklusif tetapi belum maksimal dalam pelaksanaannya. Ibu cenderung iba pada bayi yang menangis dan sering diartikan sebagai tanda kelaparan. Selain itu, dukungan keluarga untuk memberikan MP-ASI dini disebabkan karena takut merasa kelaparan dan tidak cukup jika hanya memperoleh ASI saja.

## SIMPULAN

Tingkat pengetahuan tentang manajemen laktasi pada ibu menyusui berkorelasi dengan keberhasilan ASI Eksklusif dimana semakin baik pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi maka akan meningkatkan

peluang keberhasilan ASI Eksklusif. Oleh karena itu, peran serta tenaga kesehatan dan kelompok pendamping ASI untuk memberikan edukasi secara konsisten kepada ibu dapat dilakukan sejak masa kehamilan sehingga pengetahuan tentang manajemen laktasi dapat lebih maksimal untuk persiapan menyusui.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldaudy, F. C. (2018) 'Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif', *JIM FKep*, 4(1), pp. 84–91.
- Asmin, E. *et al.* (2022) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care Di Puskesmas Rijali Tahun 2021', *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(1), pp. 458–464. doi: 10.14710/jekk.v7i1.13161.
- Chomaria, N. and PSi, S. (2020) *ASI Untuk Anakkku*. Elex Media Komputindo.
- Citrawati, N. K. and Laksmi, I. G. A. P. S. (2019) 'Overview of Pregnant Women's Knowledge about ANC', *Indonesian Journal of Global Health Research*, 2(4), pp. 637–644. doi: 10.37287/ijghr.v2i4.250.
- Dinkes Provinsi Jawa Timur (2019) 'Profil Kesehatan Jawa Timur 2018', *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur*, p. 100.
- Efriani, R. and Astuti, D. A. (2020) 'Hubungan umur dan pekerjaan ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif', *Jurnal Kebidanan*, 9(2), p. 153. doi: 10.26714/jk.9.2.2020.153-162.
- Faizzah, H., Kurniawati, D. and Juliningrum, P. P. (2022) 'Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Ibu Tidak Memberikan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Cakru, Kencong', *Pustaka Kesehatan*, 10(1), pp. 32–38.
- Hapsari, A. (2014) 'Buku Pintar ASI Eksklusif', *Jakarta: Pustaka Alkautsar Group*.
- Hartini, L. and Prabusari, O. H. (2019) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Usia terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik', *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(1), pp. 65–74. doi: 10.31539/jka.v1i1.623.
- Haryono, R. and Setianingsih, S. (2014) *Manfaat ASI EKSKLUSIF untuk Buah Hati Anda*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Haurissa, T. G., Manueke, B. and Kusmiyati (2019) 'Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif', *Jurnal Ilmiah Bidan*, 6(2).
- Hendrik, Y. and Putri, E. (2016) 'Hubungan Pengetahuan Tentang Manajemen Laktasi Pada Ibu Menyusui 0-6 Bulan Dengan Keberhasilan Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Kakap Tahun 2015', *Jurnal\_Kebidanan*, 6(1).
- Husaidah, S., Amru, D. E. and Sumarni (2020) 'Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu

- Nifas dengan Pemberian Asi Eksklusif di Puskesmas Batua Makassar 2019', *Jurnal Sehat Mandiri*, 15(1), pp. 130–139. doi: 10.33761/jsm.v15i1.162.
- Kemenkes (2019) 'Laporan Hasil Riskesdas 2018', *Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, p. 126. doi: 10.12688/f1000research.46544.1.
- Mufdlilah, M. (2017) *Buku Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif*. Yogyakarta: Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurafiah, E. (2020) 'Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Dengan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif', *Jurnal Kesehatan*, 9(1), pp. 1–11.
- Oktavia, L. (2018) 'Kunjungan Antenatal Care Ditinjau dari Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan', *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), pp. 95–100. doi: 10.30604/jika.v3i1.95.
- Parapat, F. M., Haslin, S. and Siregar, R. N. (2022) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), pp. 16–25.
- Riksani, R. (2012) 'Keajaiban ASI (Air susu ibu)', *Jakarta: Dunia Sehat*, pp. 16–18.
- Santi, M. Y. (2017) 'Upaya Peningkatan Cakupan ASI Eksklusif dan Inisiasi Menyusu Dini/IMD (The Improvement Efforts of Exclusive Breastfeeding and Early Initiation of Breastfeeding)', *Jurnal Kesmas Indonesia*, 9(1), pp. 69–80.
- Simanungkalit, H. M. (2018) 'Status Pekerjaan Dan Pengetahuan Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Eksklusif', *Jurnal Info Kesehatan*, 16(2), pp. 236–244. doi: 10.31965/infokes.vol16.iss2.222.
- Syafriana, D. (2021) *Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Desa Sungai Kubu Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Merbau Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir*. Universitas Tambusai.
- Victora, C. G. *et al.* (2016) 'Breastfeeding in the 21st century: epidemiology, mechanisms, and lifelong effect', *The lancet*, 387(10017), pp. 475–490.
- Wahyuningsih, Rismawati and Harwati, R. (2020) 'Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan ASI Eksklusif Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Wonogiri II', *Jurnal Kebidanan*, 12(02), pp. 129–266.
- WHO and UNICEF (2018) 'Enabling women to breastfeed through better policies and programmes', *Global Breastfeeding Scorecard*, p. 4.
- Widiyanto, S. (2012) 'Hubungan pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan sikap terhadap pemberian ASI eksklusif'. UNIMUS.

Yunadi, M. and Abadi, E. (2022)  
‘Faktor-Faktor yang Berhubungan  
dengan Pemberian MP-ASI Dini  
di Wilayah Kerja Puskesmas  
Tiworo Kepulauan Kabupaten  
Muna Barat’, *Jurnal Gizi Ilmiah:  
Jurnal Ilmiah Ilmu Gizi Klinik,  
Kesehatan Masyarakat dan  
Pangan*, 9(3), pp. 7–18.